299
1964



KONFRONTASI TERHADAP MALAYSIA BERDJALAN TERUS

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PENERBITAN CHUSUS
299

KONFRONTASI TERHADAP MALAYSIA BERDJALAN TERUS

Amanat P.J.M. Presiden
pada Pembukaan Sidang Setiakawan Pemuda Internasional
untuk kemerdekaan Nasional Kalimantan Utara
dan mengganjang "Malaysia"
di Istana Olahraga Senajan, Djakarta,
tanggal 23 Djanuari 1964

TIDAK UNTUK DIDJUAL-BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara sekalian,

Saja sungguh merasa terharu bahwa pembukaan apa jang dinamakan solidarity meeting for national independent of North Kalimantan and against the neo-colonialist project "Malaysia" ditunda dua kali sampai pada hari ini. Sebabnja ialah, bahwa beberapa hari jang lalu saja masih berada diluar negeri. Sebagaimana Saudara-saudara ketahui, mula-mula di Manila, kemudian menimbang dirasa perlu untuk berkundjung pula ke Kambodja — Kambo**dja** — jah sebab orang Inggeris dan orang Amerika selalu berkata Kambo**dia**, salah itu. Kambo**dja**! Saja tanja sendiri kepada Saudara kita jang tertjinta Pangeran Norodom Sihanouk dan Radja Putri : Kambo**dja** ataukah Kambo**dia** ? — Kambo**dja**. Kemudian sesudah Kambodjapun dianggap amat perlu untuk datang di Tokio. Djadi kedatangan saja kembali ditanah air tertunda beberapa hari, maka pembukaan daripada solidarity meeting inipun ditunda sampai hari ini dan saja mengutjapkan banjak-banjak terima kasih atasnja.

Saudara-saudara,

Djarang saja punja hati besar seperti malam ini. Memang hati saja selalu besar, sebab orang tak dapat menangkan revolusi tanpa hati besar. Orang mengadakan revolusi kalau hatinja kintel, hati ketjil, hati semut, djangan harap bisa menang revolusinja itu. Tapi toch Saudara-saudara, saja kata, djarang hati saja besar seperti malam ini, karena malam ini saja dapat melihat dengan mata kepala sendiri, mendengar dengan telinga sendiri, merasakan dengan semangat berkobar-kobar jang ada didalam dada saja sendiri, bahwa benar perkataan saja jang saja utjapkan beberapa waktu jang lalu, jaitu bahwa perdjuangan kita membantu perdjuangan rakjat Kalimantan Utara dan mengganjang "Malaysia" tidak berdiri sendiri. Bahwa

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

saudara, diwaktu-waktu jang achir ini saja tambah lagi satu tjiri pada abad ke-20, saja tambah dengan tjiri jang keempat, jaitu, bahwa didalam abad ke-20 ini oleh imperialisme jang sudah megap-megap, — imperialisme jang tadi dikatakan oleh Pak Subandrio belum mati, tetapi sedang mundur, saja selalu berkata belum mati, tetapi sedang sekarat megap-megap. Tempo hari saja berkata disini, imperialisme is not yet dead, but is dying, kataku, — oleh imperialisme jang megap-megap jang sedang sekarat ini, didalam abad ke-20 ini Saudara-saudara, dilakukan politik intervensi dinegara-negara jang sudah merdeka itu, dilandjutkan politik divide et impera dinegara-negara jang sudah merdeka itu. Ini adalah tjiri benar dari abad ke-20. Maka oleh karena itu tempo hari di Pnom Penh — Pnom Penh itu ibukota Kambodja — saja katakan: oleh karena abad ke-20 ini mempunjai tjiri baru, tjiri intervensi oleh imperialisme kedalam urusan dalam negeri daripada negara-negara jang baru merdeka di Asia, di Afrika, di Amerika Latin dan lain-lain bagian dunia, maka saja anggap "the four freedoms of Franklin Delano Roosevelt" itu tidak tjukup. Dulu ada Presiden Amerika Serikat jang bernama Franklin Delano Roosevelt. Dan Roosevelt mengatakan, bahwa manusia ini, manusia seluruh dunia ini, harus mengetjam empat kemerdekaan. Satu: kemerdekaan untuk mengeluarkan pendapat, freedom of speech. Kedua : kemerdekaan, kebebasan untuk memeluk sesuatu agama jang ia senangi sendiri, freedom of religion. Ketiga : — kata Roosevelt — manusia harus mempunjai rasa bebas dari takut, freedom from fear. Keempat : freedom from want, artinja bebas dari kemiskinan.

Mula-mula Saudara-saudara, saja sebagai orang muda, ja lebih muda dari sekarang, waktu mendengar Four freedoms daripada Franklin Delano Roosevelt ini, saja kagum dan setudju. Tetapi tatkala saja melihat bahwa makin lama makin ada usaha daripada imperialisme untuk mengganggu kemerdekaan-kemerdekaan daripada bangsa-bangsa, — intervensi didjalankan, udeg-udeg, korék-korék, dinegara-negara jang sudah merdeka,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

perdjuangan kita itu mendapat sambutan, simpati, bantuan daripada seluruh kekuatan-kekuatan progresip didunia ini. Tidakkah benar demikian, Saudara-saudara? Saja selalu berkata, kita tidak berdiri sendiri, kita tidak berdjalan sendiri, kita berdjalan dan berdiri dengan berdjuta-djuta rakjat, kita meneruskan perdjuangan ini, onward, onward, no retreat! Pasti kita menang !

Nah, Saudara-saudara, terutama sekali Saudara-saudara dari negara-negara luar negeri. Saudara-saudara datang disini, menjatakan simpati Saudara-saudara, bantuan Saudara-saudara, kepada perdjuangan membantu kemerdekaan Kalimantan Utara dan mengganjang "Malaysia", apakah itu hanja sekadar Saudara-saudara simpati kepada Rakjat Indonesia ? Apakah itu hanja sekadar Saudara-saudara tjinta kepada Rakjat Indonesia? Apakah itu sekadar oleh karena Saudara adalah merasa bahwa Rakjat Indonesia ini pantas dibantu? Tidak ! Saudara-saudara datang di Indonesia ini untuk menjatakan simpati dan bantuan Saudara-saudara pada perdjuangan menentang "Malaysia", membantu Kalimantan Utara, ialah karena Saudara-saudara berdiri diatas prinsip jang sama dengan Rakjat Indonesia; ialah oleh karena Saudara-saudara seperti Rakjat Indonesia berdjuang untuk kemerdekaan, untuk satu dunia baru, untuk bebasnja umat manusia didunia ini, untuk hilangnja exploitation de l'homme par l'homme. Itulah sebabnja Saudara-saudara datang disini.

Nah, Saudara-saudara, maka oleh karena itu benar pula apa jang saja katakan, bahwa dunia dalam abad ke-20 ini lain daripada dunia abad-abad jang lalu. Saja sering berkata, bahwa abad ke-20 ini mempunjai tiga tjiri. Pertama tjirinja ialah bebasnja negara-negara di Asia dan Afrika, muntjulnja negara-negara merdeka di Asia dan Afrika. Kedua ialah terdjadinja negara-negara sosialis didunia ini, jang sampai sekarang djumlah rakjatnja sudah lebih dari 1000 djuta manusia. Ketiga ialah bahwa abad ke-20 ini mempunjai tjiri apa jang saja namakan atomic revolution and outer space revolution. Tetapi, Saudara-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

siapa jang bisa menahan matahari dan bulan, akan bisa mengelakkan hantjurnja imperialisme dan kapitalisme oleh hebatnja bandjir tenaga-tenaga progresip ini. Sebab tenaga progresip jang dikatakan tadi makin lama makin besar, makin lama makin kuat, dan saja sebagai orang Indonesia sudah barang tentu merasa sjukur kehadirat Tuhan, bahwa Indonesia ikut duduk didalam barisan, lebih daripada barisan, didalam bandjir-bandang daripada tenaga-tenaga progresip ini. Indonesia akan menang, engkau akan menang, engkau akan menang, engkau akan menang, kita semuanja daripada tenaga-tenaga progresip djuga akan menang; dunia baru pasti akan datang.

Nah inilah modal kita, Saudara-saudara. Tadi dikatakan oleh Pak Bandrio, benar, musuh mempunjai kapal udara banjak, musuh mempunjai meriam banjak, musuh mempunjai armada jang hebat, musuh mempunjai tenaga-tenaga nuklir jang hebat; kita mempunjai semangat jang hebat, semangat persatuan internasional. Dan sebagai dikatakan oleh utusan dari Aldjazair itu tadi, Saudara-saudara, persatuan, persatuan, persatuan. Alat tiga, satu : persatuan, dua: persatuan, tiga: persatuan. Benar demikian. Dan bukan sadja persatuan antara rakjat Aldjazair dengan rakjat Aldjazair, bukan sadja persatuan antara rakjat Indonesia dengan rakjat Indonesia, bukan sadja persatuan antara rakjat Tiongkok dengan rakjat Tiongkok, tetapi persatuan daripada semua tenaga-tenaga progresip didunia ini, satu gelombang jang maha dahsjat, kataku, jang hanja siapa bisa menahan matahari dan bulanlah, bisa menahannja.

Maka oleh karena itu, Saudara-saudara, onward, onward, onward, no retreat! Saudara dari Malaya, djangan merasa Saudara berdiri sendiri. Saudara tadi mengatakan, mengutjapkan satu pidato, bahwa Saudara dari Malaya anti kepada Malaysia, bahwa Saudara djuga ingin menghantjur-leburkan Malaysia. Djangan Saudara mempunjai fikiran bahwa Saudara berdiri dan berdjalan sendiri. Saudara mendapat bantuan daripada seluruh tenaga-tenaga New Emerging Forces didunia ini. Onward, onward, onward, no retreat ! Berdjalan terus !

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

subversi-subversi didjalankan dengan segala bentuk subversi, politik divide et impera diteruskan, politik memetjah belah bangsa-bangsa jang sudah merdeka, — saja lantas mendjadi jakin, tidak tjukup dengan empat kemerdekaan Roosevelt. Harus ditambah dengan satu kemerdekaan lagi. Kemerdekaan jang nomor lima, jaitu — didalam bahasa Inggeris — the freedom to be free. The freedom to be free, the freedom to remain free. Kebebasan untuk tetap merdeka. Kebebasan untuk tidak didjadjah lagi oleh bangsa jang lain.

Saudara-saudara, djadi tjiri tiga jang tempohari saja kemukakan; tjiri tiga, jaitu satu : timbulnja negara-negara merdeka di Asia dan Afrika; dua: timbulnja negara-negara sosialis; tiga: revolusi atom atau revolusi ruang-angkasa; tambah mendjadi empat, jaitu tjiri bahwa imperialisme mendjalankan intervensi, subversi, politik divide et impera dimana-mana. Sekarang saja tambah lagi nomor lima, Saudara-saudara, bukan sekadar empat tjiri daripada abad ke-20 ini. *Nomor lima ialah, bahwa abad ke-20 ini mempunjai tjiri solidaritas daripada New Emerging Forces, solidaritas daripada semua tenaga-tenaga progresip didunia ini.* Bukan lagi tenaga progresip di Indonesia berdiri sendiri, bukan lagi tenaga progresip Aldjazair berdiri sendiri, bukan lagi tenaga progresip Djepang berdiri sendiri, bukan lagi tenaga progresip Sovjet Uni berdiri sendiri, bukan lagi tenaga progresip Kambodja berdiri sendiri, bukan lagi tenaga progresip Iran berdiri sendiri, bukan lagi tenaga progresip Malaya berdiri sendiri, bukan lagi tenaga progresip Kalimantan Utara berdiri sendiri, bukan lagi tenaga progresip Belanda berdiri sendiri, tetapi sekarang bersatu-padu semua tenaga-tenaga progresip itu mendjadi satu gelombang jang maha hebat, satu bandjir jang maha hebat, jang djumlah manusianja makin lama makin bertambah, makin lama makin bertambah, makin lama makin bertambah.

Dan oleh karena itu maka kita berkata, kita pasti akan menang. Tempohari aku sudah berkata, Saudara-saudara, hanja siapa jang bisa merobah peredaran matahari dan bulan, hanja

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nah didoakan, ja, pada waktu diadakan peringatan/perajaan Isra' dan Mi'radj didoakan, supaja Dr Subandrio dan Sukarno lekas mati. Itu semuanja tidak benar, bahwa kita itu ada dalam kekatjauan, bahwa negara Indonesia adalah negara rosokan dan sebagainja. Tidak ! Dikatakan oleh pihak imperialis bahwa djikalau kita hendak membantu Kalimantan Utara, agar negara Kalimantan Utara mendjadi bebas dan merdeka, dikatakan bahwa Indonesia sebenarnja ekspansionis. Ekspansionis artinja mau melebarkan wilajah. Dulu Irian Barat sudah direbut, katanja, sekarang Kalimantan Utara mau direbut. Sama sekali tidak! Tadi dikatakan oleh Pak Subandrio bahwa Indonesia sudah tjukup luas, luas sekali. Kekajaannja meluap-luap, kata Dr Subandrio.

Saja selalu berkata, Indonesia bisa memberi makan — djikalau benar-benar kita urus — kepada 250 djuta manusia. Notabene saja tempohari kan berkata, saja tidak setudju dengan pembatasan . . . . . Ja, maaf ja, saja pernah berdebat-debatan dengan Perdana Menteri India dan Presiden Pakistan. Perdana Menteri India, Jawaharlal Nehru, demikian pula Presiden Pakistan, Presiden Ayub Khan, mengatakan : Bung Karno, kenapa di Indonesia tidak diadakan birth control. Birth control itu pembatasan baji. mBok djangan banjak-banjak punja anak. Kenapa Bung Karno kok berkata bahwa rakjat Indonesia itu seperti marmut, katanja, anaknja tiap-tiap kali protjot; protjot-anak, protjot-anak, protjot-anak. Saja mendjawab kepada Jawaharlal Nehru dan Presiden Ayub Khan, why do you want me to make birth control in Indonesia, kenapa saja harus mengadakan birth control di Indonesia ? Djawab Ayub Khan, — woordelijk ini lho — ; woordelijk itu apa, demikianlah kata-katanja satu per satu: Bung Karno, I tremble if I see children. I tremble if I see children, kata Ayub Khan, aku gemetar djikalau aku melihat anak-anak ketjil. Lha kok aku melihat di Indonesia, kata Ayub Khan, anak-anak ketjil, anak-anak ketjil. Saja mendjawab, ja Pakistan adalah lain dari Indonesia. Pakistan sebagian besar padang pasir, India sebagian besar padang pasir. Tetapi lihat Indonesia, dimana-mana idjo rojo-rojo, kadya

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ja, karena Indonesia ikut-ikut berdjalan, bahkan didalam barisan terdepan daripada bandjir-bandang ini, Saudara-saudara, Indonesia selalu dimaki-maki oleh kaum imperialis. Apalagi Bung Karno ini, masja Allah. Kalau kata orang Djawa, Bung Karno kulité kapalen, kalau kata orang Sunda, kulit Bung Karno geus sasanggaleun. Sudah kebal Bung Karno dikatakan, dimaki-maki matjam-matjam makian, dikatakan dia pendjahat, the bad man of Asia, dikatakan dia the trouble-maker of Asia. Dan Indonesia dikatakan satu negeri jang katjau, ja, tempohari ada satu tulisan, artikel dalam madjalah besar Amerika Serikat. Dikatakan, Indonesia katjau-balau, Indonesia akan tenggelam, rakjat Indonesia makan batu. Saja sekarang berhadapan dengan utusan-utusan dari negara-negara dari seluruh dunia, saja minta Saudara-saudara lihat sendiri keadaan di Indonesia ini. Lihatlah di Indonesia, sebagai tadi dikatakan oleh Saudara dari Kuba, lihat di Kuba. Saja sendiri djuga pernah datang di Habana, Saudara-saudara, di Kuba, dan saja melihat dengan mata-kepala sendiri apa jang ditulis oleh kaum imperialis adalah tidak benar; bohong, bohong, bohong sama sekali. Maka saja persilahkan Saudara-saudara supaja lihat keadaan di Indonesia ini, djangan sekadar Saudara-saudara nanti kongres-kongresan disini. mBok ja dibawa Saudara-saudara ini kemana-mana, ja sudahlah, Pemerintah nanti akan bantu uang sedikit untuk mengongkosi Saudara-saudara.

Dan lihat, apakah benar Indonesia akan tenggelam, apakah benar Indonesia adalah didalam kekatjauan, apakah benar Indonesia rakjatnja makan batu, apakah benar Sukarno pendjahat jang memberi batu kepada rakjat Indonesia. Oleh karena itu, Saudara-saudara, saja sudah senang sekali bahwa Saudara dari Malaya tadi berkata apa jang dikatakan oleh Tengku Abdulrachman adalah bohong sama sekali. Dikatakan Indonesia djuga chaos, — kata Saudara dari Malaya tadi Tengku Abdulrachman mengatakan bahwa Indonesia chaos, chaos itu artinja katjau —, bahwa Indonesia adalah negeri rosokan. Malah per-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

meter djauhnja dari Indonesia, en toch, tatkala rakjat Aldjazair bertempur, berdjuang mati-matian untuk kemerdekaan, Rakjat Indonesia memberi bantuan kepada rakjat Aldjazair. Terus terang sadja kita membantu dengan sendjata kepada rakjat Aldjazair. Dan saja tanja kepada utusan daripada Aldjazair : Tidakkah benar, bahwa Indonesia-lah negara jang pertama, sekali lagi saja ulangi pertama, pertama, mengakui pemerintah Aldjazair, pemerintah revolusioner Aldjazair ? It is a matter of principle. Saja lihat disitu djuga utusan dari Angola. Ja, betul, terang-terangan, kami membantu perdjuangan rakjat Angola. Tiap-tiap perdjuangan untuk kemerdekaan dapat simpati daripada Rakjat Indonesia dan dapat bantuan daripada Rakjat Indonesia, oleh karena ini dianggap sebagai satu kewadjiban moril daripada Rakjat Indonesia itu, sebab Rakjat Indonesia sendiri merasakan, apakah jang dinamakan imperialisme itu, apakah jang dinamakan kolonialisme itu. 350 tahun kita merasakan penghisapan, penindasan exploitation de l'homme par l'homme and exploitation de nation par nation. Kita merasakan mendjadi satu bangsa jang harus hidup daripada sebenggol satu orang sehari, kita merasakan mendjadi satu bangsa jang menjebut nama Indonesia sadja tidak boleh, kita merasakan mendjadi satu bangsa jang dihina, diindjak-indjak, dipetjah-petjah, dirobek-robek kita punja dada. Kita tahu apa jang dinamakan kolonialisme dan imperialisme, dan oleh karena itupun, Saudara-saudara, kita mempunjai simpati, bahkan membantu kepada perdjuangan-perdjuangan daripada rakjat-rakjat lain jang hendak mentjapai kemerdekaannja. Oleh karena itu Saudara-saudara, sekarang ternjata bahwa usaha bangsa Indonesia membantu perdjuangan kemerdekaan Kalimantan Utara dan usaha bangsa Indonesia untuk mengganjang "Malaysia" mendapat bantuan pula daripada seluruh tenaga-tenaga New Emerging Forces.

Berdjalanlah kita terus, onward, onward, onward, no retreat ! Saudara Subandrio telah berkata, perdjuangan kita confronta-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pengantén anjar, gemah ripah loh djinawi, subur kang sarwa tinandur, murah kang sarwa tinuku. Masa disini saja harus mengadakan birth control, Indonesia bisa memberi makan tjukup — djikalau diurus benar — kepada 250 djuta manusia.

Saudara-saudara, maka oleh karena itu Indonesia bekerdja keras untuk membentuk dunia baru di Indonesia, disekeliling Indonesia dan diseluruh dunia. Dan saja jakin bahwa Saudara-saudara dari negara-negara lainpun bekerdja sehebat-hebatnja untuk ini. Djikalau dikatakan kita ekspansionis, bohong, kita tidak perlu tambah wilajah, kita tidak perlu tambah manusia. Kata Pak Bandrio, sekarang ini, kita sudah mempunjai 103 djuta manusia, kok mau merampas rakjat daripada Kalimantan Utara, jang kata Pak Bandrio hanja satu djuta. Buat apa, buat apa ?? Tetapi Indonesia berdiri diatas satu prinsip, prinsip kemerdekaan jang ditulis disitu: we love peace but we love freedom even more. Sedjak dari mulanja kita tjinta kepada kemerdekaan, malahan — ini malahan — hé orang-orang Indonesia, batja Undang-undang dasarmu sendiri, — apa jang tertulis didalam Undang-undang dasarmu sendiri ? Undang-undang Dasar Republik Indonesia, kalimat jang pertama, jaitu bahwa kolonialisme harus dihilangkan daripada muka bumi ini. Kalimat pertama daripada Undang-undang Dasar kita telah menjebut, bahwa kita itu adalah anti kolonialisme dan harus bekerdja untuk melenjapkan kolonialisme diseluruh dunia. Oleh karena itu djikalau kita memberi bantuan kepada usaha kemerdekaan daripada rakjat Kalimantan Utara, kataku tempo hari, it is a matter of principle. Bukan kita mau merebut Kalimantan Utara, tidak, it is a matter of principle. Saudara dari Aldjazair, ini lho, bisa, bisa, bisa Saudara itu menjaksikan, menjatakan kepada Saudara-saudara, waktu rakjat Aldjazair berdjuang mati-matian untuk kemerdekaan, apakah tidak benar Rakjat Indonesia, Pemerintah Indonesia memberi bantuan kepada perdjuangan rakjat Aldjazair ? Padahal Aldjazair itu berapa ribu mil dari sini, Saudara-saudara ? Ja Kalimantan Utara adalah tetangga kita, satu batas dengan kita, satu tapal batas dengan kita. Tetapi Aldjazair, berapa ratus, berapa ribu kilo-

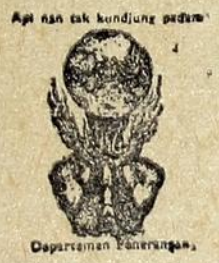
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tion terhadap kepada "Malaysia" berdjalan terus. Ja, berdjalan terus ! Taktik boleh berobah, Saudara-saudara, taktik boleh berobah, tetapi tudjuannja untuk meniadakan "Malaysia" bikinan Inggeris daripada muka bumi ini tetap tertjantum didalam kita punja program. Malahan, Saudara-saudara, haruslah Saudara bangga, bangga sebagai orang Indonesia, bahwa Pemerintah Indonesia, Kabinet Gaja Baru ini mempunjai program gaja-baru pula. Program jang djelas, tegas, nomor satu sandang pangan, nomor dua ganjang "Malaysia", nomor tiga meneruskan pembangunan, terutama sekali pembangunan jang vital.

Sekian sadja, saja ulangi terimakasih saja kepada seluruh Saudara-saudara daripada utusan-utusan jang hadir disini. Merdeka ! Onward, onward, onward, no retreat !

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



P.N. PERTJETAKAN NEGARA R.I. DKT — 114/B-'64 (10.000 bk) PC 299

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA